

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan kreativitas seorang pengarang untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan pemikirannya. Kreativitas itu lahir dari pikiran kreatif dalam menciptakan sesuatu. Oleh karena itu, dengan berpikir kreatif, seorang pengarang menghasilkan karya fiktif yang datanya tidak selalu sesuai dengan kebenaran empiris.¹ Meskipun merupakan hasil imajinasi, kehadiran karya sastra sering kali juga menggambarkan realitas sosial dalam masyarakat.² Sebagai salah satu realitas sosial, karya sastra mengungkapkan kompleksitas kehidupan manusia.

Ada tiga jenis karya sastra, yakni puisi, prosa dan drama. Novel merupakan bagian prosa fiksi. Novel menghadirkan masalah yang dialami oleh manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama, dirinya sendiri, dan Tuhan³. Selain itu, novel juga merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang berperan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, serta alur yang menyatakan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dan melalui pembaca juga turut diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang dialami dalam kehidupannya.⁴

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*, karya Eka Kurniawan menampilkan masalah yang berkaitan dengan konflik batin yang dihadapi oleh Sato Reang sebagai tokoh utama. Sato Reang diperkenalkan kepada pembaca sebagai anak yang bertumbuh dalam sebuah keluarga religius yang mengalami konflik batin karena harus menjunjung tinggi syariat Islam dan “dipaksakan” menjadi anak saleh.⁵ Hal ini menjadi titik tolak pemberontakan yang diperlihatkan melalui sikap dan tingkah lakunya, yang secara gamblang dapat diamati dari alur novel.

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), hlm.2.

² Yeni Hidayat, *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi* (Karanganyar: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGII), 2021), hlm.1.

³ Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, hlm.3.

⁴ Amoy Krismawati Saragih dkk, “Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra”, Asas: *Jurnal Sastra*, 10:2 (Universitas Negeri Medan: Juli 2021), hlm. 100-110.

⁵ Eka Kurniawan, *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2024), hlm. 5.

Tokoh utama pada awal cerita dikisahkan sebagai seorang muslim, yang secara emosional menyatakan protesnya terhadap serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan terhadap agama yang dianutnya. Hal ini memicu kemarahan ayahnya. Akibat dari itu, Sato Reang dipaksa untuk memenuhi tuntutan-tuntutan seperti harus pergi ke sekolah, ke masjid, mengaji, menghafal doa-doa, dan aktivitas domestik lainnya. Semua kewajiban ini tidak memberi ruang bagi Sato Reang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhannya untuk menjalin relasi dengan teman-temannya. Hal ini membentuk kepribadian dirinya ke arah yang “negatif”, yang tidak sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, Sato Reang menjadi pribadi yang pendendam dan menjalani hidup dalam kepura-puraan demi menyenangkan kedua orang tuanya.

Sato Reang menolak prinsip-prinsip atau aturan-aturan keagamaan serta norma-norma yang ada dalam masyarakat dan menganggap semua aturan yang diciptakan oleh orang dewasa adalah kekonyolan. Dalam hal ini, Eka Kurniawan mengangkat tema yang merujuk pada kebutuhan psikologi manusia pada umumnya dan kebutuhan emosional pada anak-anak secara khusus. Secara implisit, Eka Kurniawan melalui tokoh utama memperjuangkan tuntutan alamiah tersebut. Kebutuhan ini tidak boleh diabaikan atau digantikan dengan standar-standar yang ideal, sebab anak perlu beradaptasi dan memerlukan teladan yang didukung dengan afeksi dari orang tuanya.

Kekurangan bahkan ketiadaan afeksi dari orang tua kepada anak digambarkan oleh pengarang sebagai akar masalah, yang juga mengakibatkan komunikasi yang tidak terjalin dengan baik. Dalam hal ini, tokoh utama mengalami kealpaan dialog dalam komunikasi untuk mencapai suatu tujuan bersama. Sebaliknya, komunikasi yang diterapkan oleh tokoh ayah hanya terjadi secara monologal dan cenderung mengacu pada perintah. Tokoh utama sebagai anak hanya dapat memperlihatkan sikap pasrah meskipun penolakan dalam batinnya ditekan. Karena itu, rumah akhirnya dipandang sebagai ruang yang tidak bebas untuk berekspresi. Konsekuensinya, tokoh utama menemukan kebebasan di luar rumah yang menyenangkan. Mengenai hal ini, Paul Budi Kleden menyatakan demikian:

Kita merasa senang jika sesuatu itu memenuhi kebutuhan. Begitupun sebaliknya, kita tidak merasa senang bila sesuatu itu tidak sesuai dengan harapan atau kebutuhan kita sendiri sebab kebutuhan selalu bertautan dengan tujuan. Kita memerlukan sesuatu karena ada alasan dasar yang harus kita peroleh. Terlepas dari itu, aspek emosi menjadi faktor pendorong dalam diri kita untuk mencapai sebuah

tujuan sebab tujuan yang telah ditetapkan akan mempengaruhi motivasi kita untuk beraksi.⁶

Dalam konteks ini, kesenangan Sato Reang dapat dipahami sebagai bentuk pelarian dari penderitaan yang lebih dalam sebagaimana dijelaskan oleh Paul Budi Kleden bahwa kenikmatan kadang justru lahir dari pengalaman yang paradoksal antara penderitaan dan keinginan untuk melampauinya. Hal ini relevan dengan konteks masa kini dimana dalam kondisi zaman yang terus berubah, anak-anak menjadi korban atas keinginan orang tuanya. Anak “dipaksa” menaati serangkaian aturan yang dibuat secara lisan oleh orang tuanya. Hal ini dikarenakan orang tua masih menerapkan sistem pendidikan yang diwariskan pada masa lalu yang tidak sesuai dengan perubahan zaman yang terus berlanjut.

Setelah membaca novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan tersebut, penulis menemukan bahwa secara keseluruhan novel ini bertemakan pencarian jati diri dalam konflik batin, kritik atas pola asuh, perlakuan orang tua, kebebasan dan pemberontakan serta realitas kehidupan remaja. Di sini, pengarang tampak jelas membela dan berpihak pada anak-anak yang selalu mengalami perlakuan “buruk” dari orang dewasa, sebab seringkali mereka menjadi korban yang berujung pada kesulitan untuk membedakan yang “benar” dan “salah”, sementara orang tua tidak memahami alasan dibalik tingkah laku anaknya. Untuk itu, penulis memilih novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan untuk menelaah konflik batin yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan diri yang diterapkan oleh Sato Reang menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan disiplin ilmu interdisipliner, yakni antara psikologi dan sastra. Dengan psikologi sastra, seseorang mampu memahami kedalaman jiwa para tokoh yang digambarkan secara implisit dalam sebuah karya sastra dan jiwa orang lain.⁷ Bertolak dari pemahaman ini, penulis menyelidiki aspek kejiwaan tokoh Sato Reang secara khusus dalam kaitannya dengan mekanisme pertahanan diri dalam psikoanalisis Sigmund Freud melalui karakternya, hubungannya dengan tokoh lain, dan emosi-emosi yang dialaminya.

Studi terdahulu yang membahas konflik batin tokoh utama Sato Reang menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud pernah dilakukan oleh Ayu Sekar Nilamsari dengan judul

⁶ Paul Budi Kleden, SVD, *Membongkar Derita, Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 200.

⁷ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 59.

“Struktur Kepribadian Tokoh Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kepribadian tokoh terbentuk dari dorongan impulsif (*id*), kemampuan untuk beradaptasi dengan kenyataan (*ego*), serta nilai-nilai moral yang dipegang (*superego*).⁸

Nafisah Salwa dkk juga pernah membuat penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan”. Peneliti menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin. Hasilnya menunjukkan bahwa konflik yang dialami secara internal oleh tokoh dalam novel yaitu konflik menjauh-jauh, sedangkan tindakannya selalu merupakan valensi negatif.⁹

Selain itu, Haekal Fardeni dan Intan Maulina juga pernah melakukan pengkajian terhadap bahasa figuratif dan citraan dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*: Kajian Stilistika dengan pendekatan stilistika. Kesimpulan dari analisis ini adalah peneliti menemukan gaya bahasa personifikasi yang dominan dalam narasi novel tersebut, yang menunjukkan bahwa pengarang sering menghidupkan objek yang mati, yang berguna untuk membangkitkan emosi dan gaya dramatik dalam novel.¹⁰

Berbeda dengan studi-studi terdahulu di atas, tulisan ini akan menguraikan mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan demikian, penulis menggunakan pendekatan analisis psikologi dalam penelitian ini. Pendekatan psikologi dalam penelitian sastra berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Keduanya sama-sama menelaah pengalaman dan persoalan yang dialami oleh seseorang.¹¹ Oleh karena itu, penulis menulis skripsi ini dengan judul

⁸Ayu Sekar Nilamsari, “Struktur Kepribadian Tokoh Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan” (Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, 2025), hlm. X.

⁹ Nafisah Salwa dkk, “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan”, *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13:1 (Lampung, April 2025), hlm. 197-207.

¹⁰ Haekal Fardeni dan Intan Maulina, “Representasi Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Novel *Anjing Mengeong dan Kucing Menggonggong*: Kajian Stilistika”, *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5:01 (Sumatera Utara, Mei 2025), hlm. 49-62.

¹¹ Albertine Minderop, *op. cit.*, hlm. 2.

“ANALISIS KEPERIBADIAN SATO REANG DALAM NOVEL *ANJING MENGEONG, KUCING MENGGONGGONG* KARYA EKA KURNIAWAN DARI PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok yang hendak dikaji dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana kepribadian Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dari perspektif psikoanalisis Sigmund Freud? Masalah pokok itu akan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kepribadian Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*?
2. Apa itu kepribadian menurut Sigmund Freud dan relevansinya dengan Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*?
3. Apa itu psikoanalisis menurut Sigmund Freud dan korelasi teori tersebut dengan Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan di atas, peneliti bertujuan untuk:

1. Menjelaskan kepribadian Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.
2. Menguraikan tentang konsep kepribadian menurut perspektif Sigmund Freud dan relevansinya dengan Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis kepribadian Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1.4 Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi isi untuk menulis karya ilmiah ini. Penulis membaca secara berulang-ulang novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dan mencatat kata-kata, frasa, dan kalimat-kalimat yang sesuai dengan tema skripsi ini. Di samping itu, penulis membaca literatur-literatur

seperti buku, manuskrip, dan artikel jurnal, majalah, serta materi-materi kuliah dan situs-situs internet. Media-media tersebut digunakan sebagai instrumen untuk mencari data atau informasi yang menambah pengetahuan dan mendukung kredibilitas dan keilmiahannya karya ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Kajian ilmiah ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut. Bab pertama menjelaskan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Selanjutnya bab kedua menguraikan secara singkat profil Eka Kurniawan, karya-karyanya, latar belakang novel *Anjing Mengeong*, *Kucing Menggonggong*, unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, sinopsis dan kesimpulan.

Kemudian bab ketiga mendeskripsikan psikologi sastra, hubungan antara psikologi dan sastra, sejarah perkembangan psikologi sastra, unsur-unsur pokok dalam psikologi sastra, teori psikoanalisis Sigmund Freud, dan diakhiri dengan kesimpulan. Setelah itu, dalam bab keempat, penulis secara khusus membahas tokoh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong*, *Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Pembahasan dimulai dengan menguraikan gambaran umum karakter Sato Reang. Dan menganalisis tokoh tersebut menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, yang mencakup aspek *id*, *ego*, dan *superego* untuk menggambarkan mekanisme pertahanan diri tokoh dan konflik psikologis yang dialaminya.

Selain itu, bab ini juga menelaah pesan moral dan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang melalui tokoh Sato Reang kepada pembaca dan diakhiri dengan kesimpulan. Selanjutnya, dalam bab lima penulis memaparkan kesimpulan-kesimpulan umum dan saran atas penjelasan tentang analisis tokoh utama Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong*, *Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud.